

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Stroke merupakan suatu penyakit gangguan fungsi serebral yang disebabkan oleh terhambatnya aliran darah pada pembuluh darah otak baik karena sumbatan ataupun pecahnya pembuluh darah dengan gejala yang menetap selama 24 jam atau lebih, yang bersifat lokal atau global dan terjadi secara mendadak (Kariasa, 2022). Prevelensi stroke menurut data *World Stroke Organization* (WSO) tahun 2022 menunjukkan bahwa setiap tahunnya terdapat 12,2 juta kasus baru stroke, dan sekitar 6,5 juta kematian akibat stroke (WSO, 2022). Berdasarkan Riskesdas 2023, temuan menunjukkan bahwa meskipun angka kejadian stroke iskemik atau stroke non hemoragik sekitar 80–85% dan stroke hemoragik sekitar 20%. Sedangkan di Indonesia stroke menjadi penyebab utama kecacatan dan kematian yakni sebesar 11,2% dari total kecacatan dan 18,5% dari total kematian. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi stroke mencapai 8,3 per 1.000 penduduk (Kemenkes, 2024).

Dampak yang sering muncul pada penderita stroke sangat banyak, tergantung daerah yang mengalami kerusakan seperti disfungsi motorik, disfungsi sensorik, gangguan kognitif, gangguan komunikasi dan kemampuan menelan, serta gangguan eliminasi urin dan fekal. Gangguan eliminasi urin pada penderita stroke dapat dipengaruhi karena ketidakmampuan pasien berkomunikasi dan mobilisasi ataupun karena gangguan pada sistem persarafan pengontrol berkemih yang mengakibatkan inkontinensia urin fungsional. Angka inkontinensia urin terjadi sekitar 44-69% pada pasien pasca stroke (Thomas, et all 2019 dalam Medscape, 2023).

Penatalaksanaan inkontinensia urin adalah dengan pemasangan kateter. Akan tetapi, pemakaian kateter dalam jangka waktu lama menyebabkan kandung kemih tidak dapat terisi dan berkontraksi sehingga kapasitas kandung kemih menurun atau hilang, apabila kateter di lepas maka akan terjadi komplikasi gangguan eliminasi. Salah satu cara yang efektif untuk mengatasi komplikasi gangguan eliminasi dengan terapi nonfarmakologi yaitu dengan *bladder training*. *Bladder training* adalah upaya untuk mengembalikan fungsi kandung kemih ke keadaan normal atau ke fungsi optimal dengan latihan terstruktur sehingga interval berkemih menjadi panjang dan normal.

Beberapa penelitian terkait dengan *bladder training* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Fatkurohmah (2021) menunjukkan bahwa score inkontinensia urin mengalami penurunan dengan intervensi *bladder training* kepada pasien stroke non hemoragik yang terpasang kateter urin. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Novita (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh *bladder training* terhadap kemampuan berkemih dalam hal volume urin dan desakan berkemih pasien stroke yang terpasang kateter dibuktikan dengan hasil analisis statistik menggunakan uji t-berpasangan dan uji wilcoxon menunjukkan kelompok berpasangan didapatkan hasil bahwa volume urin nilai $p < \alpha$ ($p=0,001$) artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

Studi pendahuluan di RSU Islam Klaten menyebutkan bahwa selama bulan Januari – Maret 2025 kejadian pasien stroke sebanyak 74 kasus, sebanyak 44 kasus dirawat di ruang Marwah, dan 28 diantaranya terpasang kateter. Penatalaksanaan *bladder training* di ruang Marwah belum berjalan sesuai standar, penerapan teknik *bladder training* hanya dilakukan satu hari sebelum dilakukan pelepasan kateter, bahkan pada pasien yang terpasang kateter terkadang tidak dilakukan *bladder training*, padahal normalnya *bladder training* dilakukan sedini mungkin sejak pertama kali kateter dipasang untuk mengembangkan tonus kandung kemih saat mempersiapkan pelepasan kateter yang sudah terpasang dalam waktu lama, agar terjadi pengeluaran urin secara kontinen. Dilihat dari berbagai riset dan fenomena yang ada tentang masalah berkemih pada pasien stroke, maka penulis tertarik untuk melakukan “Studi Kasus : Penerapan *Bladder Training* Terhadap Kemampuan Berkemih Pada Pasien Stroke Paska Pemasangan Kateter Di Ruang Marwah RSU Islam Klaten” dengan melakukan program *bladder training* pasien stroke dalam rentang waktu 1-2 jam selama 3 hari.

B. Rumusan Masalah

Pengeluaran urin dari kandung kemih saat volume kandung kemih telah penuh dapat dilakukan dalam keadaan normal tanpa ada gangguan pada saluran kemih. Sayangnya pada pasien stroke terjadi gangguan pada neurologi bladder yang dapat menurunkan fungsi berkemih. Jika hal ini tidak bisa dilakukan maka urin harus segera dikeluarkan untuk menghindari terjadinya refluks ginjal. Pengeluaran urin dapat dilakukan dengan cara pemasangan kateter, akan tetapi efek samping dari pemasangan kateter adalah terjadinya inkontinensia urin. Inkontinensia urin yang tidak segera

ditangani juga akan mempersulit rehabilitasi pengontrolan keluarnya urin. Salah satu cara untuk mengatasi kondisi ini berupa program *bladder training*.

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam studi kasus ini yaitu “Bagaimana Penerapan *Bladder Training* Terhadap Kemampuan Berkemih Pada Pasien Stroke Paska Pemasangan Kateter Di Ruang Marwah RSU Islam Klaten?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui penerapan *bladder training* terhadap kemampuan berkemih pada pasien stroke paska pemasangan kateter di Ruang Marwah RSU Islam Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan hasil pengkajian pada pasien stroke di Ruang Marwah RSU Islam Klaten.
- b. Mendiskripsikan diagnosa keperawatan pada pasien stroke di Ruang Marwah RSU Islam Klaten.
- c. Mendiskripsikan perencanaan keperawatan pada pasien stroke di Ruang Marwah RSU Islam Klaten.
- d. Mendiskripsikan implementasi keperawatan pada pasien stroke paska pemasangan kateter di Ruang Marwah RSU Islam Klaten.
- e. Mendiskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien stroke setelah dilakukan *bladder training* di Ruang Marwah RSU Islam Klaten.
- f. Menganalisa asuhan keperawatan berdasarkan kasus pasien stroke paska pemasangan kateter terhadap kemampuan berkemih setelah dilakukan *bladder training* di Ruang Marwah RSU Islam Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam upaya pengembangan ilmu keperawatan dalam meningkatkan pelayanan kesehatan khususnya pasien stroke.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Rumah Sakit

Dapat menjadi dasar dalam pembuatan Standart Operasional Prosedur (SOP) penerapan *bladder training* sehingga kualitas pelayanan yang diberikan diharapkan dapat lebih meningkat.

b. Bagi Perawat

Dapat menjadi pengetahuan tambahan perawat dalam melakukan tindakan mandiri keperawatan berupa program penerapan *bladder training* pada pasien stroke yang terpasang kateter.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat memberi masukan asuhan keperawatan terutama subsistem keperawatan stroke.

d. Bagi Pasien

Dapat mengurangi masalah yang terjadi pada kandung kemih setelah pemasangan kateter dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien stroke.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar untuk melakukan asuhan keperawatan lebih lanjut dan diagnosa keperawatan lebih bervariatif kaitannya program penerapan *bladder training* pada pasien stroke yang terpasang kateter.